

## **Pengalaman Literasi Informasi Penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam Proses Menciptakan Tulisan**

**Fela Khoirul Ihsani<sup>1\*</sup>, Rukiyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

<sup>\*</sup> Korespondensi: felakih1299@gmail.com

### **Abstract**

**[Title: Information Literacy Experiences of ODOP Community Batch 8 Authors in Writing Process]** *This research deals with the experience of ODOP Community Batch 8 authors' information literacy in writings. The purpose is no other than to evaluate their raising capabilities. The used method is qualitative method, along with data collection techniques: observation and semi-structured interview. This examination's informants are members of ODOP Community Batch 8, eight people in total selected based on purposive sampling. The used data analysis method is thematic analysis. The results show that information literacy activities of ODOP Community Batch 8 authors have been successfully supporting their improvement in writing skills. This matter can be seen from their experience when the writing process was not only successful in creating informative works, but also enabled them to explore their writings and find new understandings of what they had not previously known. The writers of ODOP Community Batch 8 first determine all necessary information they need before writing, so that the writing is more conceptual. After that, they carried out the process of searching for information, managing information, communicating information in written form, and sharing it with friends or social media so that readers can easily find it. In searching for information, ODOP Community Batch 8 authors face some obstacles such as the large amount of information presented, making them confused and difficult to get the information they needed, so they had to look for information elsewhere. Meanwhile, in writing, the problem is that the consistency of writing is less than optimal due to the packed activity on a daily basis.*

**Keywords:** *information literacy; writing behaviour; community writers*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pengalaman literasi informasi penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam menciptakan tulisan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman literasi informasi penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam meningkatkan kemampuan menulis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan wawancara semi-terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang merupakan anggota Komunitas ODOP dari batch 8 dan dipilih berdasarkan purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah *thematics analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi informasi yang dilakukan penulis Komunitas ODOP Batch 8 berhasil menunjang peningkatan kemampuan menulis mereka. Hal itu terlihat dari pengalaman penulis Komunitas ODOP Batch 8 ketika proses penciptaan tulisan yang tidak hanya berhasil menciptakan karya yang informatif, tetapi juga membuat mereka dapat mengeksplorasi tulisannya dan menemukan pemahaman baru terhadap apa yang belum diketahui sebelumnya. Penulis Komunitas ODOP Batch 8 lebih dahulu menentukan kebutuhan informasi yang dibutuhkannya sebelum menulis, agar tulisan tersebut lebih terkonsep. Setelah itu, penulis Komunitas ODOP Batch 8 melakukan proses pencarian informasi, pengelolaan informasi, pengomunikasian informasi ke dalam bentuk tulisan, dan membagikannya ke teman atau media sosial agar mudah ditemukan pembaca. Dalam melakukan pencarian informasi, penulis Komunitas ODOP Batch 8 menghadapi kendala seperti banyaknya informasi yang tersaji, membuat mereka bingung dan sulit mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, sehingga harus mencari informasi di tempat lain. Sedangkan dalam menulis, kendalanya adalah konsistensi menulis yang kurang optimal karena kesibukan di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *literasi informasi; perilaku menulis; penulis komunitas*

## 1. Pendahuluan

Perilaku menulis menjadi sesuatu yang patut diperhatikan karena tidak banyak masyarakat yang menyukai kegiatan menulis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Nurgiyantoro (dalam Herdiana, 2013: 2) yang mengungkapkan bahwa di antara kegiatan menyimak, membaca, dan menutur, menulis termasuk keterampilan yang paling sukar dikuasai. Karena praktik menulis bukan hanya menuangkan kata-kata melalui pena atau media elektronik, melainkan mengolaborasikan gagasan yang ingin dituangkan penulis dengan pemilihan kata-kata yang tepat agar maknanya dapat sampai ke pembaca.

Menulis termasuk aspek penting dalam kegiatan literasi. Disebutkan dalam *Microsoft Encarta Dictionary* (dalam Yusup & Saepudin, 2017: 89), literasi adalah kemampuan teknis dalam men-*decode* atau memproduksi simbol-simbol teks, hasil cetakan, serta naskah dalam kata-kata atau kalimat baru. Sementara pada era serba digital, kegiatan literasi menjadi terpusat pada teknologi dan informasi yang sangat dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, literasi yang paling tepat untuk era digital adalah literasi informasi. Literasi informasi merupakan penguasaan dalam pengevaluasian informasi dan memanfaatkannya secara efektif, serta memahami bagaimana cara menyebarkan informasi berbasis teknologi kepada orang lain, termasuk dalam sektor ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, beserta dampaknya (Pattah, 2014: 119). Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa literasi informasi merupakan kemahiran seseorang dalam memanfaatkan sumber daya informasi untuk proses membaca, menulis, ataupun kegiatan lainnya untuk menghasilkan sebuah karya.

Karya dapat tercipta sebagai bentuk timbal balik dari kegiatan literasi informasi yang berkelanjutan karena literasi bukan sebuah karakteristik manusia sejak lahir, bukan pula unsur dasar kemampuan manusia. Namun, lebih kepada kemampuan yang bisa dipelajari seseorang, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Yusup & Saepudin, 2017: 89). Penanaman literasi tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat melalui perpustakaan, organisasi, serta komunitas.

Kertajaya Hermawan (dalam Caroline, 2018: 6) mengungkapkan bahwa komunitas adalah relasi yang terbentuk dari sekumpulan orang yang saling peduli dan berhubungan erat karena memiliki kesamaan *interest* atau *values*. Saat ini sudah banyak komunitas yang lahir dan dekat dengan masyarakat, baik berbasis jaringan maupun secara tatap muka. Komunitas *One Day One Post (ODOP) Batch 8* merupakan salah satu komunitas menulis yang menaungi penulis-penulis Indonesia untuk sama-sama belajar dan menghasilkan karya. Tidak hanya itu, Komunitas *ODOP Batch 8* juga memberlakukan sistem seleksi bagi anggota yang dapat bertahan adalah mereka yang mengerjakan tugas wajib. Kemudian mereka yang tidak mengerjakan tugas, akan dikeluarkan dari kelas dan harus mengikuti kelas pada *batch* selanjutnya.

Komunitas *ODOP Batch 8* dipilih sebagai objek penelitian karena Komunitas *ODOP* merupakan salah satu komunitas menulis di Indonesia yang tidak hanya menampung para penggiat literasi yang matang di dunia literasi, tetapi juga terbuka kepada mereka yang sedang belajar menulis dan ingin

meningkatkan kemampuan menulisnya. Komunitas *ODOP* juga memilih pemateri yang cukup mumpuni agar anggota baru *ODOP* dapat belajar dan merasa termotivasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulisnya.

Hal yang melandasi penulis mengangkat tema literasi informasi di kalangan penulis komunitas adalah sedikitnya penelitian yang membahas mengenai pengalaman menulis seorang penulis, sedangkan penulis merupakan penyampai informasi yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat melalui tulisannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif relasional yang bertujuan untuk meneliti pengalaman seseorang ketika berinteraksi dengan informasi untuk mendukung peningkatan kemampuan menulis.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan penelitian sejenis sebelumnya yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian sejenis yang pertama diambil dari artikel yang berjudul "*Teen Content Creators: Experiences of Using Information to Learn*" oleh Marry Ann Harlan, Christine Bruce, dan Mandy Lupton pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas tentang pengalaman informasi remaja di Amerika Serikat dalam mempelajari cara membuat konten untuk dibagikan ke media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi interaksi yang terjadi antara remaja dengan informasi yang dibutuhkannya dalam lingkup komunitas untuk belajar cara membuat konten yang menarik. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terbentuk kesadaran remaja akan pentingnya informasi dan komunikasi dalam proses belajar. Para remaja itu secara langsung mengunjungi Youtube dan Google, menjelajahi forum resmi komunitas, serta menggunakan ikon komentar untuk berkomentar (Harlan et al., 2012).

Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Clarence Maybee pada tahun 2014 dengan judul "*Experiences of Informed Learning in The Undergraduate Classroom*". Penelitian tersebut membahas tentang pengalaman dosen dan mahasiswa dalam menggunakan informasi untuk proses pembelajaran, serta bagaimana hal tersebut dapat memunculkan pemahaman baru terhadap bidang-bidang yang ditekuni. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki pengalaman penggunaan informasi dalam kelas sarjana, yang menekankan pembelajaran sebagai hasil dari penggunaan informasi (Maybee, 2014). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara mahasiswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh dosen, meskipun mereka berada dalam kelas yang sama (Maybee, 2014).

Penelitian sejenis yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Xiaorong Shao dan Geraldine Purpur pada tahun 2016 dengan judul "*Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance*" yang berusaha menguji keterkaitan antara literasi informasi mahasiswa dengan kemampuan menulisnya, serta bagaimana kemampuan mereka ketika menempuh pelajaran di

perkuliahan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara keterampilan literasi informasi mahasiswa dengan kemampuan menulis mereka, serta mengidentifikasi kemampuan literasi informasi yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis mahasiswa dan kinerjanya secara keseluruhan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi korelasi antara keterampilan literasi informasi mahasiswa dengan peningkatan kemampuan menulis mereka. Peningkatan ini dipengaruhi oleh layanan perpustakaan yang memadai dan sumber informasi yang saling terintegrasi dengan sistem pembelajaran perguruan tinggi (Shao & Purpur, 2016).

Penelitian sejenis keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Birgit Kvikne dan Gerd Berget pada tahun 2019 dengan judul "*In Search of Trustworthy Information: A Qualitative Study of The Search Behavior of People with Dyslexia in Norway*" yang membahas tentang bagaimana penderita disleksia di Norwegia dalam melakukan pencarian informasi untuk menemukan informasi yang dapat dipercaya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah memahami perilaku pencarian informasi penderita disleksia dengan menggunakan sumber informasi yang mudah diakses. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penderita disleksia memiliki kemampuan literasi informasi yang cukup tinggi, dilihat dari cara mereka mengevaluasi sebuah masalah. Akan tetapi, mereka lebih menyukai ensiklopedia *online* yang tidak memerlukan strategi pencarian informasi yang lebih luas dibanding mesin pencarian informasi lainnya yang tergolong rumit. Namun, karena toleransi yang rendah terhadap kesalahan ejaan di beberapa sistem pencarian Norwegia, mereka terpaksa menggunakan Google tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut ketika mencari informasi (Kvikne & Berget, 2019).

Penelitian sejenis kelima adalah penelitian yang ditulis oleh L. Martensson, P. Lytsy, R. Westerling, dan J. Wangdahl pada tahun 2020 dengan judul "*Experiences and Needs Concerning Health Related Information For Newly Arrived Refugees in Sweden*". Penelitian tersebut membahas tentang keterbatasan literasi kesehatan pengungsi Swedia karena kurangnya komunikasi dan pengetahuan seputar perawatan kesehatan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengeksplorasi kebutuhan informasi pengungsi serta bagaimana pengalamannya di bidang kesehatan terkait pengungsi yang baru saja tiba di Swedia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan di kalangan pengungsi dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan informasi pada kelompok sasaran dan memastikan informasi tersebut dapat dipahami, tidak menyamakan pengetahuan yang dimiliki oleh pengungsi satu dengan yang lainnya, serta memberikan informasi tambahan kepada pengungsi yang berguna untuk melengkapi informasi yang hendak disebarkan (Mårtensson et al., 2020).

Dilihat dari tujuan dan hasil penelitian, kelima penelitian tersebut memiliki kemiripan topik dengan penelitian yang sedang dikaji penulis, yaitu tentang cara seseorang dalam mengenali dan melakukan proses pencarian informasi untuk memperoleh sesuatu yang berguna dalam kehidupannya. Namun, kelima penelitian tersebut hanya meletakkan fokus pada praktik literasi informasi yang didapatkan seseorang dari proses pembelajaran. Serta tidak satu pun penelitian yang membahas tentang sikap seseorang setelah mendapat informasi dari pengajar, berlanjut ke cara seseorang mengenali

kebutuhan informasinya ketika proses pencarian informasi, pengevaluasian informasi, sampai berhasil meningkatkan kemampuan menulis usai berhasil menguasai keterampilan literasi informasi.

## 2.2 Literasi Informasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis

Bruce mengemukakan literasi informasi dalam perspektif pendidikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, memanfaatkan informasi dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat keputusan dalam berbagai bidang kehidupan (Bruce, 1997: 5). Oleh karena itu, kemampuan literasi yang baik tidak hanya dibutuhkan seseorang untuk cakap dalam mengelola sumber informasi yang ada, tetapi juga sebagai pengambilan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, seseorang akan mengalami konsep informasi yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar mengenai informasi apa yang dibutuhkannya dan dengan cara apa mencari informasi tersebut, dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari (Bruce, 2008: 6). Bruce mengusulkan tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi seseorang, yaitu pendekatan perilaku, pendekatan konstruktivis, dan pendekatan relasional.

Pendekatan perilaku (*behaviourist approach*) merupakan pendekatan yang menekankan keterampilan seseorang diukur melalui standar tertentu, sedangkan pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*) merupakan pendekatan yang mengaplikasikan persoalan dalam sebuah pembelajaran. Pendekatan relasional merupakan pendekatan untuk mengetahui keterampilan literasi informasi berdasarkan pada hal yang telah dialami seseorang (Bruce, 1997: 22).

Dilihat dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan relasional merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Fokus pada pendekatan relasional yang lebih mengutamakan pengalaman seseorang dalam suatu tindakan, selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengalaman literasi penulis Komunitas *ODOP Batch 8* dalam meningkatkan kemampuan menulis. Perspektif relasional konsisten dengan kegiatan belajar-mengajar yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari pendidikan, pengalaman informasi seseorang, memahami dengan kritis perbedaan pengalaman seseorang ketika berkenalan dengan informasi, serta menyarankan luaran pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dan praktik yang sesungguhnya (Bruce, 1997: 22).

Pembelajaran literasi informasi sebenarnya tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, seperti sekolah dan perpustakaan, tetapi juga dapat melalui komunitas. Lubantobing (dalam Wakhidah & Rukiyah, 2016: 3) menjelaskan bahwa komunitas adalah kumpulan orang yang memiliki minat, kepentingan, dan tujuan yang berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif. Berdasarkan pernyataan tersebut, komunitas lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat karena adanya kesamaan kegemaran atau pola hidup yang membangkitkan semangat untuk saling berkumpul bersama. Secara formal maupun nonformal, komunitas yang terlahir pasti memiliki tujuan dan cita-cita bersama untuk mencapai sesuatu. Komunitas pun identik dengan kegiatan yang harus diikuti oleh setiap orang yang tergabung di dalamnya.

Tidak hanya itu, interaksi antara pengelola dan anggota juga menjadi hal penting untuk keberhasilan komunitas.

Literasi informasi yang didapatkan melalui komunitas menulis berperan sebagai bekal bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Selanjutnya, penulis harus banyak berlatih menulis, membaca, atau mencari sumber lainnya untuk mengembangkan tulisannya menjadi lebih baik. Dari sinilah terjalin hubungan antara literasi informasi dengan perilaku menulis seorang penulis karena mereka membutuhkan keterampilan literasi informasi yang baik untuk memperoleh informasi yang berkualitas, mengevaluasi informasi dengan lebih baik, menggunakannya untuk menghasilkan karya, serta memperbaiki cara menulisnya agar menjadi lebih baik lagi.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena berfokus pada pengalaman dari subjek penelitian yang memungkinkan mereka menemukan makna dari perilaku sosialnya, yang kemudian akan didalami lebih lanjut oleh peneliti untuk menemukan eksistensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (Rosyada, 2020: 51). Subjek pada penelitian ini berjumlah delapan orang dan merupakan anggota Komunitas ODOP Batch 8, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan peneliti dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Family Health International, 2005: 15). Adapun kriteria informan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Anggota Komunitas *ODOP* yang termasuk dalam *Batch 8*.
- 2) Sudah pernah menulis sebelum masuk ke Komunitas *ODOP*.
- 3) Aktif menulis di media sosial.
- 4) Memiliki partisipasi yang tinggi selama pemberian materi di Komunitas *ODOP*.

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data. Observasi merupakan peninjauan pada obyek kajian yang berguna untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observation* yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan sendiri atau berpartisipasi secara langsung ke dalam lingkungan yang memiliki relevansi dengan pertanyaan penelitian (Family Health International, 2005: 25). Observasi dilakukan dengan terlibat langsung interaksi yang terdapat di Komunitas *ODOP*, serta mengunjungi tulisan penulis Komunitas *ODOP Batch 8* yang tautannya telah dibagikan melalui grup *Share Link Batch 7-8*.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data melalui komunikasi verbal dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tak terstruktur (Suyitno, 2018: 113-114). Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara bebas yang artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada informan, tanpa harus terpaku pada lembar pedoman wawancara (Siyoto & Sodik, 2015: 77). Oleh karena

itu, teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Sebelum wawancara, peneliti akan menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu dan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi secara *online* melalui pesan pribadi kepada informan terpilih yang bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti secara jelas dan lugas. Kemudian peneliti menyampaikan pertanyaan satu per satu kepada partisipan dengan mempertimbangkan jawaban informan pada setiap sesinya. Dengan demikian, jika ada jawaban yang kurang jelas atau memunculkan hal-hal di luar pedoman wawancara, peneliti dapat memberikan pertanyaan tambahan yang bertujuan untuk memahami pengalaman informan dalam berinteraksi dengan informasi.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis*. *Thematic Analysis* merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dari data yang ditemukan peneliti (Braun & Clarke, 2006). Tahap pertama adalah membiasakan diri dengan data, tahap kedua adalah menyusun kode, dan tahap ketiga adalah mencari tema. Kode yang didapatkan dari hasil analisa data berjumlah 30 kode dan dikelompokkan menjadi 11 kelompok kode, sedangkan tema yang ditemukan berjumlah 6 tema. Penulis juga memastikan bahwa dalam proses penganalisisan data dan temuan yang tersaji telah bebas dari unsur bias dan tidak mengandung subjektivitas penulis. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan langkah-langkah penjaminan kualitas penelitian yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Nowell et al., 2017: 3), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Kebutuhan Informasi Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* dalam Menciptakan Tulisan**

Pembelajaran pada sebuah kelas memungkinkan komunikasi dua arah antara pengajar dan pembelajar, komunikasi seperti inilah yang berperan penting dalam mengubah informasi menjadi sebuah pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Pembelajaran yang informatif mampu mengolaborasikan cara penggunaan informasi untuk belajar dengan desain kurikulum pembelajaran, sedangkan pembelajar yang terinformasi adalah mereka yang menyadari peran informasi dalam proses belajar dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebutuhannya (Bruce & Hughes, 2010: 4).

Komunitas *ODOP Batch 8* memiliki kelas menulis yang diadakan setiap seminggu dua kali dengan metode *mentoring* dalam ruang obrolan Whatsapp. Kelas tersebut dipandu oleh seorang moderator yang bertugas untuk menertibkan kelas, berinteraksi dengan pemateri selama proses penyampaian materi, dan memandu proses tanya-jawab agar lebih kondusif. Pemateri dipilih dengan memperhitungkan pengalaman dan kesediaannya terhadap materi yang diajukan, sehingga materi tidak sebatas teori. Selanjutnya, Komunitas *ODOP* juga memberikan tugas mingguan kepada penulis di

samping keharusan menulis setiap hari di *platform* agar pengelola dapat mengetahui apakah penulis Komunitas *ODOP Batch 8* sudah memahami materi yang telah diberikan atau belum.

Berdasarkan pernyataan informan mengenai kelas yang diadakan oleh Komunitas *ODOP*, informan berpendapat bahwa kelas tersebut cukup baik karena penyampaian materi dilakukan oleh seorang praktisi yang tidak hanya paham teori, sehingga materi terlihat lebih jelas. Selain itu, tantangan menulis yang diberikan oleh Komunitas *ODOP* berhasil membantu penulis Komunitas *ODOP Batch 8* dalam mengeksplorasi tulisannya. Pembelajaran di Komunitas *ODOP* juga berjalan secara berkelanjutan dan tidak hanya berhenti ketika proses rekrutmen selesai. Karena setelah resmi menjadi bagian dari Komunitas *ODOP Batch 8*, penulis Komunitas *ODOP Batch 8* akan diarahkan untuk mengikuti kelas peminatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengalaman dan kemampuannya dalam menulis.

Pengetahuan yang didapatkan dari sebuah kelas jika dapat terkonsep dengan baik, akan menjadi bekal yang cukup dalam mengembangkan sebuah tulisan. Namun, sebelum menulis, seorang penulis harus mengetahui cara merumuskan kebutuhan informasi yang tepat untuk membantunya dalam menciptakan tulisan yang berkualitas. Karena meski seorang pengajar memberikan informasi yang sama dalam sebuah kelas, bisa saja pembelajar memiliki berbagai pengalaman unik dalam sebuah kelas. Mereka yang memahami pembelajaran sebagai cara baru dalam belajar melihat ciri-ciri kritis dan objek pembelajaran dari apa yang disampaikan oleh pengajarnya (Maybee, 2014: 12).

Perumusan kebutuhan informasi dimaksudkan agar sebuah tulisan dapat lebih terstruktur dan penulis lebih efisien dalam mengalokasikan waktu menulisnya. Seorang penulis juga perlu mengetahui jenis tulisan apa yang akan dituliskannya, apa yang perlu dicari, dan bagaimana harus mencarinya. Dalam merumuskan kebutuhan informasi, informan memiliki pengalaman yang cukup variatif. Ada yang menentukan tema besar kemudian mencari informasi berdasarkan pengembangan dari tema tersebut, membaca terlebih dahulu sebelum menentukan tema besar, memformulasikannya dengan pengalaman yang pernah dilalui, serta menggunakan perasaan untuk menciptakan sesuatu yang lebih bernyawa.

Menurut salah satu informan, menulis menggunakan perasaan dapat menjadi aspek penting dalam menciptakan karya yang lebih bernyawa. Karena ketika seseorang sedang berada dalam suatu fase atau terlibat dalam sebuah perasaan, ia dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya dan menciptakan karya yang lebih bermakna. Sama halnya dengan seorang penulis, ketika seorang penulis terlibat dalam sebuah keadaan yang menguras emosi, ia menjadi lebih mampu mengekspresikan tulisannya dan membuat tulisan tersebut memiliki makna yang lebih mendalam dibanding menulis yang tujuannya hanya untuk merangkai kata-kata. Hal ini juga sesuai dengan istilah 'katarsis' yang dimaksudkan informan sebagai kelegaan emosional setelah mengalami situasi yang menegangkan atau pertikaian batin yang kuat.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa sebagian besar informan sudah dapat menentukan kebutuhan informasi menulisnya dengan baik setelah mendapat bekal berupa materi dan tugas dari komunitas. Kebutuhan informasi dirumuskan masing-masing informan sebagai konsep awal untuk menyelesaikan tulisannya, sekaligus rancangan terhadap strategi pencarian informasi yang dapat membantunya dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.



Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang berjudul “*Experiences of Informed Learning in The Undergraduate Classroom*” oleh Clarence Maybee tahun 2014, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara mahasiswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh dosen, meskipun mereka berada dalam kelas yang sama. Perbedaan ini ditindaklanjuti mahasiswa dengan menerapkan cara belajar yang baru, meniru contoh tugas yang diberikan, dan mengikuti instruksi yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu untuk menyelesaikan sebuah tugas (Maybee, 2014).

#### **4.2 Kemampuan Penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam Melakukan Pencarian Informasi untuk Menulis**

Menulis merupakan kegiatan mengubah suatu gagasan menjadi serangkaian kalimat agar dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Dalam kegiatan menulis, tidak sepenuhnya didasarkan pada apa yang ingin penulis sampaikan atau imajinasikan, tetapi perlu adanya sumber informasi yang relevan agar dalam tulisan tidak terdapat lubang dan tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Praktik mencari pada sumber informasi mencerminkan proses yang lebih disengaja, meskipun seorang penelusur informasi belum mengetahui sasaran kebutuhannya secara khusus. Karena sumber pencarian informasi dalam hal ini berfungsi sebagai sumber inspirasi yang tersebar dari berbagai tempat, tetapi terfokus (Harlan et al., 2012: 9).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, sumber informasi yang digunakan informan untuk menulis cukup variatif. Suryani lebih memercayakan sumber informasinya dari *TED Talk* karena informasi disampaikan dengan jelas dan sesuai dengan fakta yang ada, sehingga tidak menghasilkan informan yang kurang sesuai untuk dicerna, seperti yang sempat ditemuinya ketika mencari informasi di Google. Lain halnya dengan Yusti Hudadiana yang memilih untuk mengikuti akun menulis untuk mendapat referensi dalam menulis. Serta Dede Efrianti lebih menyukai membaca buku yang sesuai dengan topik tulisan untuk memperoleh informasi menulis.

Sumber-sumber informasi tersebut akan menjadi informasi yang terpercaya jika sesuai dengan fakta dan data yang ada. Sebaliknya, sumber informasi tersebut dapat menyesatkan jika tidak dikenali dengan baik dari mana asalnya. Oleh karena itu, seorang penulis yang baik harus dapat menilai keakuratan sumber informasi agar tulisannya dapat dipertanggungjawabkan.

Hal menarik disampaikan oleh Suryani dalam menilai keakuratan sumber informasi. Suryani menjelaskan jika ia memiliki ketertarikan dalam membuat tulisan sejenis opra atau cara seseorang yang dinamis dalam membagikan tulisan berdasarkan pengalaman yang didapatkannya untuk mengisi kegiatannya dengan hal-hal positif. Dalam menciptakan tulisan, Suryani meninjau beberapa isu dan memastikan keakuratan sumber informasi dengan mencari informasi tersebut dari buku yang ditulis oleh ahlinya atau dari jurnal penelitian.

Berbeda dari Suryani, Mairoza meninjau keakuratan sumber informasi berdasarkan konten tulisannya. Jika konten tulisan tidak memerlukan informasi yang harus dipertanggungjawabkan, biasanya penulis tidak memperhatikan keakuratan sumber informasi. Namun, jika tulisan tersebut merupakan

artikel yang membutuhkan keakuratan informasi, Mairoza memilih untuk mencari informasinya di sumber yang cukup terkenal, sehingga informasinya dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilahan informasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam proses penelusuran informasi karena ketika seorang mengetikkan sebuah kata kunci, hasil yang muncul tidak hanya informasi yang diinginkannya, tetapi juga informasi yang kurang relevan dan terpanggil karena berkaitan dengan kata kunci yang diketikkan. Oleh karena itu, seorang penelusur informasi harus benar-benar mengetahui kebutuhan informasinya dan cakap dalam memilah informasi yang beredar di mesin penelusur informasi.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, diketahui bahwa setiap informan memiliki karakteristik tersendiri dalam memilah informasi, bergantung pada aspek yang diperhitungkannya dalam sebuah informasi. Dalam pemilahan informasi pun tidak terdapat pembenaran atau pernyataan keliru karena proses pencarian informasi adalah sebuah proses untuk membentuk sebuah pengetahuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilahan informasi adalah terpenuhinya informasi dan pengalaman dalam proses informasi tersebut. Apakah sudah cukup untuk menjawab seluruh pertanyaan dan sesuai dengan apa yang dicari, ataukah membuat kebutuhan informasi menjadi berubah.

Secara garis besar, Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* memiliki kemampuan yang cukup untuk menentukan sumber informasi dan memilah informasi yang dibutuhkannya. Meskipun tidak semuanya memiliki kriteria khusus dalam mencari informasi, tetapi strategi yang diterapkan cukup menggambarkan bahwa pencarian informasi dilakukan dengan mempertimbangkan keakuratan sumber informasi dan tidak sebatas mengambil informasi dari sumber-sumber informasi yang tersedia.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang berjudul *Teen Content Creators: Experiences of Using Information to Learn* oleh Marry Abb Harlan, Christine Bruce, dan Mandy Lupton tahun 2012, yang menggambarkan tentang pengalaman informasi remaja di Amerika Serikat dalam membuat konten menarik pada lingkup komunitas. Dalam penelitian tersebut, remaja di Amerika Serikat terlihat cukup memperhatikan sumber informasi ketika mencari pencarian informasi dan menjadikan teman atau keluarga sebagai sumber informasi pertama. Meskipun pencarian informasinya membuat para remaja menjadi lebih tahu, tetapi pencarian tersebut seperti praktik berpikir yang menumbuhkan sikap khusus terhadap pemilahan informasi atau munculnya basis pengetahuan terhadap informasi yang tersaji (Harlan et al., 2012).

#### **4.3 Kendala Pencarian Informasi Penulis Komunitas *ODOP Batch 8***

Kendala merupakan hambatan yang muncul ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang membuatnya harus berhenti atau melakukan cara lain untuk mencapai tujuan dari pekerjaan tersebut. Dalam kaitannya dengan pencarian informasi, kendala yang muncul adalah keberagaman informasi yang

terpanggil pada mesin penelusur informasi, sehingga membuat penelusur informasi tersebut mengalami kesulitan untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Ketika seseorang belum benar-benar mengetahui kebutuhan informasinya dan belum menerapkan strategi pencarian informasi dengan baik, maka akan sulit menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat. Meninjau sifat mesin penelusur informasi yang saling terintegrasi, hasil penelusuran yang muncul dapat pula menampilkan informasi yang berbeda jauh dengan keinginan penelusur.

Selain kendala berasal dari sumber informasi yang dicari, kendala lainnya juga muncul dari diri sendiri. Kemalasan seseorang dalam mengalokasikan waktu untuk mencari dan memilah informasi, membuat pencarian menjadi terhambat. Kendala tersebut dapat diatasi dengan mencari ide baru agar fokus tidak hanya berpusat pada satu titik, yang membuat pekerjaan lainnya menjadi terhambat. Cara lain untuk mengatasi hal ini adalah dengan berusaha memahami informasi apa yang sebenarnya dibutuhkan dan strategi apa yang harus dilakukan agar sebuah informasi dapat diperoleh dengan mudah.

Dalam hal ini, literasi informasi memiliki peranan yang cukup penting karena seseorang yang melek informasi akan menetapkan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sedangkan seseorang yang kurang melek informasi akan menjadikannya sebagai hambatan untuk tidak berkembang.

#### **4.4 Pengelolaan Informasi Penulis Komunitas *ODOP Batch 8***

Pengelolaan informasi merupakan langkah selanjutnya ketika seseorang telah menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Praktik pencarian informasi, memungkinkan seseorang menemukan informasi untuk belajar melalui proses berpikir dan praktik dalam menciptakan karya (Harlan et al., 2012: 10). Oleh karena itu, temuan informasi yang didapatkan dari proses penelusuran informasi menjadi penting untuk dikelola pada sebuah media agar dapat dengan mudah ditemukembali ketika akan digunakan. Dalam proses penyimpanan tersebut, informasi dapat disimpan dalam bentuk konvensional maupun digital.

Meninjau pernyataan dari beberapa informan, diketahui bahwa masing-masing dari informan telah memiliki kekhasan dalam mengamankan informasi yang diduplikasinya. Jika Yusti Hudadiana lebih memilih untuk menyimpannya dalam bentuk folder, lain halnya dengan Aelvin yang menyimpannya di Google Drive karena malas mencatat. Nadia juga mengungkapkan bahwa informasi yang diduplikasinya selalu dicatat dalam sebuah buku yang nantinya buku-buku tersebut akan menjadi pedoman dalam menulis. Hal ini dilakukan Nadia karena tidak terbiasa mencatat di gawai dan lebih menyukai kegiatan menulis dengan pena karena dapat dikreasikan kembali.

Berbeda dari ketiga informan yang mengungkapkan bahwa caranya mengelola informasi adalah dengan menyimpannya di media terpercaya, Mairoza lebih memilih untuk memformulasikan informasi dengan kerangka karangan. Karena dalam sebuah tulisan, tidak semua informasi dapat dimasukkan. Pembatasan informasi perlu dilakukan agar informasi tersebut tidak melebar ke mana-mana.

Berdasarkan hal itu, dapat ditengarai bahwa cara seseorang dalam mengelola informasi memang sangat beragam. Media-media yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk membantu pengelolaan informasi menjadi lebih baik lagi, baik itu dengan menyimpannya dalam bentuk folder, mengunggahnya ke dalam *big data*, mencatatnya dalam buku, ataupun membuat kerangka tulisan. Cara mengelola informasi juga bergantung pada kebiasaan dan kenyamanan pemakai informasi karena tujuan dari pengelolaan tersebut agar informasi yang sudah terkumpul dapat ditemukembali untuk digunakan dalam menyelesaikan kebutuhan.

#### **4.5 Penggunaan Informasi Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* untuk Menciptakan Sebuah Tulisan**

Penggunaan informasi merupakan kegiatan menggunakan informasi yang telah dicari dan diolah untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam menggunakan informasi, pengguna harus sudah menuntaskan kebutuhan informasinya dan berhasil melewati kendala yang mungkin muncul dari kegiatan pencarian tersebut. Bruce mengemukakan bahwa dalam penggunaan informasi, pengguna menyadari pemahaman yang berbeda untuk belajar. Dalam aspek pertama, yaitu pencarian informasi, pengguna sadar lokasi pencarian informasi apa yang dibutuhkannya dan menuju sumber informasi tersebut untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya. Aspek kedua adalah memulai proses. Pada aspek ini, pengguna mulai melaksanakan proses pencarian informasi dan menyadari makna dari proses yang dilakukannya. Kemudian aspek yang ketiga adalah membangun basis pengetahuan untuk tujuan tertentu secara pribadi. Dalam aspek ini, pengguna sudah mengetahui informasi yang tepat untuknya dan mengomunikasikan informasi tersebut untuk memperoleh suatu tujuan, seperti membentuk pemahaman pribadi atau membagikannya kepada orang lain (Bruce & Hughes, 2010: 4-5).

Salah satu tujuan dari literasi informasi adalah dapat menggunakan kemampuan mengelola informasinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* adalah penulis yang baru saja menjadi anggota resmi Komunitas *ODOP*. Dalam hal ini, terdapat banyak tantangan menulis yang harus dilakukan untuk dapat berkembang dan memiliki kemampuan yang cukup dalam menulis. Para penulis yang aktif mengikuti kelas akan menggunakan informasi yang didapatkannya untuk dipraktikkan langsung dalam menulis.

Purnama Indah mengungkapkan bahwa caranya dalam menggunakan informasi adalah dengan mempraktikkan materi yang diajarkan secara langsung agar dapat memahami materi yang telah diberikan oleh pemateri. Setelah itu, pengalamannya dalam mempraktikkan materi tersebut dikolaborasikan dengan materi yang sudah diringkas, lantas membagikannya ke blog. Langkah-langkah tersebut tidak hanya memunculkan pemahaman bagi Purnama Indah terkait informasi yang diberikan oleh pemateri, tetapi juga membantunya dalam menyelesaikan tulisan berdasarkan pengalaman baru di bidang *riset keyword*. Hal yang dilakukan Purnama Indah termasuk dalam mempraktikkan pembelajaran literasi informasi karena informan tidak hanya berhasil mendeskripsikan atau mencari informasi dalam *database* elektronik, tetapi juga mampu berinteraksi dan memahami *database* tersebut secara berbeda (Bruce & Hughes, 2010: 7).

Hal yang diungkapkan Purnama Indah ternyata cukup berbeda dari Aelvin yang hanya melihat tugas komunitas sebagai suatu kewajiban yang tidak dapat dilakukannya secara terus-menerus jika tidak sesuai dengan minatnya. Pernyataan Aelvin sekaligus menggambarkan bahwa tidak semua informasi dapat diserap dengan baik oleh penerima informasi karena cara dalam menerima informasi sangat variatif. Seorang pembelajar yang memiliki ketertarikan pada bidang yang diajarkan akan rela meluangkan lebih banyak waktu untuk berkenalan dengan informasi dan mengulangi praktik informasi tersebut berulang kali, sedangkan bagi mereka yang kurang tertarik, akan berhenti ketika tidak ada lagi tuntutan pada sumber informasi tersebut.

Penerimaan informasi tidak hanya memunculkan makna berbeda dari disiplin ilmu dan konteks informasi, tetapi informasi dari sumber yang sama mungkin akan diterima berbeda oleh beberapa orang (Bruce & Hughes, 2010: 7). Informan yang tidak hanya memperlakukan informasi untuk belajar, melainkan untuk membangun basis pengetahuan pada informasi yang diperoleh, dapat dikategorikan sebagai seseorang yang *literate*. Namun, jika informasi sebatas dibaca dan digunakan kembali, tanpa tahu maknanya, maka dapat disebut jika seseorang itu belum memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Selanjutnya ketika seorang penulis telah berhasil mengomunikasikan informasi yang diduplikasinya ke dalam tulisan, maka ia siap melewati tahapan selanjutnya dalam menulis, yaitu memublikasikan tulisannya di media sosial atau *platform* agar tulisan tersebut dapat diketahui oleh banyak orang. Pempublikasian tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni kenyamanan, perolehan, tuntutan, serta penjelajahan. Di era sekarang ini, *platform* untuk menulis sudah semakin berkembang dan menghadirkan berbagai kemudahan kepada penulis untuk berkarya. Tak sedikit pula dari *platform* tersebut yang memberikan apresiasi kepada penulis melalui sistem bagi hasil royalti.

Berdasarkan pernyataan informan, pengalaman dalam menggunakan informasi tidak hanya berguna untuk menciptakan tulisan dan membagikannya kepada orang lain, tetapi dapat menambah relasi dan menciptakan pengalaman baru yang tidak terduga. Dalam perspektif relasioanal, pengalaman tersebut akan membuat seseorang menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda ketika menggunakan informasi dan sesuai dengan tujuan penggunaan informasi tersebut.

Temuan ini sekaligus mendukung temuan penelitian sebelumnya yang berjudul “*Informed Learning: A Pedagogical Construct Attending Simultaneously to Information Use and Learning*” oleh Christine Bruce dan Hilary Hughes tahun 2010, yang mengungkapkan bahwa melalui investigasi, diskusi, dan praktik, seorang pembelajar dapat mengembangkan pemahaman mengenai variasi sifat dan sumber informasinya berdasarkan topik permasalahannya. Kegiatan pembelajaran dan penilaian terhadap informasi, membantu mereka dalam memahami konsep dan membangun pemahaman baru terhadap praktik profesionalitasnya (Bruce & Hughes, 2010). Oleh karena itu, penting bagi seorang penulis dalam mendalami informasi yang dimilikinya untuk membangun konsep baru dalam menyelesaikan agenda menulisnya.

#### **4.6 Strategi Penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis**

Menulis termasuk dalam kegiatan yang berkelanjutan dan tidak berhenti ketika seorang penulis sudah merasa puas terhadap hasil karyanya. Pembelajaran menulis sama halnya dengan pembelajaran di pendidikan formal yang perlu diasah kembali agar dapat berkembang dan naik tingkatan. Untuk dapat mengembangkan tulisannya, seorang penulis harus memiliki strategi yang tepat agar tulisan tersebut mengalami peningkatan, sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang dan memiliki pembacanya sendiri.

Setelah berhasil mengenali kebutuhan informasi, melakukan pencarian informasi, dan menggunakan informasi yang didapatkannya, Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* perlu menyusun kelanjutan dari karya yang dihasilkan. Strategi ini dapat berupa pendalaman kaidah kepenulisan, penelusuran jenis tulisan yang belum dikenal sebelumnya, banyak membaca, ataupun membagikan tulisan tersebut kepada orang lain agar dapat dikenal banyak orang.

Mengikuti kaidah penulisan yang benar merupakan salah satu syarat penting dalam menciptakan tulisan yang berkualitas. Ejaan, tanda baca, pemilihan diksi yang tepat, dan perangkaian paragraf menjadi padu, menjadi pokok penting dalam menulis yang sekaligus menjadi patokan apakah seorang penulis memiliki kemampuan yang cukup dalam menulis. Selain gaya kepenulisan yang sesuai, pengalaman dalam menulis pun menjadi salah satu cara mengembangkan kemampuan menulis seseorang. Karena semakin banyak tulisan yang dihasilkan, secara perlahan penulis akan memperbaiki cara menulisnya dan membuat kemampuan tersebut berkembang. *Eksplora* tulisan juga berguna untuk memperkenalkan penulis kepada tulisan yang mungkin akan menjadi sesuatu yang luar biasa jika ditekuninya dengan baik.

Selain hal yang disebutkan di atas, pengembangan kemampuan tulisan juga dapat dilakukan dengan banyak membaca. Bacaan yang sesuai dengan minat seseorang, akan memberikannya pemahaman terhadap hal yang tidak dimengerti. Dari sebuah tulisan seseorang dapat belajar banyak hal, entah itu yang berhubungan dengan teori ataupun hal-hal kecil yang membekas dalam buku. Dan dengan banyak membaca, seorang penulis mendapat gambaran bagaimana cara menulis yang baik dan bagaimana caranya agar disukai pembaca. Kegiatan diskusi atau *review* tulisan juga berguna dalam mengembangkan tulisan. Karena dari mata orang lain, dapat terlihat mana yang kurang dan perlu diperbaiki, sehingga penulis dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi untuk ke depannya.

Kaitannya dengan membagikan karya kepada orang lain, seorang penulis biasanya mempromosikan karyanya sebagai bentuk *branding* agar banyak orang yang mengenal karya tersebut. Kegiatan membagikan tulisan dapat dilakukan melalui media sosial atau dengan membagikannya secara pribadi kepada teman. Hal ini bertujuan untuk menarik minat orang lain untuk turut mengapresiasi karya dan memperkenalkan sumber pengetahuan baru yang mungkin berguna untuk orang lain.

Selain itu, konsistensi menulis menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki oleh setiap penulis. Manajemen waktu yang baik membuat seorang penulis berhasil memecahkan persoalan yang menghambatnya dalam menulis. Biasanya penulis yang hanya mengandalkan tugas untuk menulis akan

mengambil waktu istirahat yang cukup panjang dan membuatnya tidak kembali bergairah untuk melanjutkan tulisan. Sebaliknya, penulis yang dapat menjaga konsistensinya dalam menulis, akan menciptakan karya yang berkelanjutan dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, diketahui bahwa sebenarnya informan memiliki strategi yang cukup baik dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Memperbaiki teknik menulis, mendiskusikan tulisan kepada orang lain, banyak membaca, membagikan tulisan ke teman/media sosial, serta konsisten dalam menulis, menjadi strategi tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis. Akan tetapi, informan yang seringkali memilih tidak aktif menulis ketika sedang dalam masa sibuk, membuat strategi tersebut menjadi kurang optimal. Karena strategi yang baik harus diimbangi dengan konsistensi menulis agar tercipta peningkatan menulis yang lebih baik.

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang literasi informasi penulis Komunitas *ODOP Batch 8* dalam meningkatkan kemampuan menulis, diketahui bahwa kegiatan literasi informasi yang dilakukan penulis Komunitas *ODOP Batch 8* selama proses penciptaan tulisan berhasil menunjang peningkatan kemampuan menulis. Hal ini terlihat dari pengalaman penulis Komunitas *ODOP Batch 8* ketika proses penciptaan tulisan yang tidak hanya bermanfaat untuk menghasilkan karya yang informatif, tetapi membuat mereka dapat mengeksplorasi dan menemukan pemahaman terhadap apa yang belum diketahui sebelumnya.

Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* telah menerapkan strategi pengembangan tulisan dengan memperbaiki teknis menulis, berdiskusi dengan teman mengenai tulisan yang dihasilkan, serta mengikuti berbagai kontes menulis agar kemampuan menulis dapat terus berkembang. Penulis Komunitas *ODOP Batch 8* juga mempromosikan tulisan ke media sosial dan teman sebaya agar tulisannya mudah ditemukan pembaca. Akan tetapi, strategi tersebut belum diimbangi dengan konsistensi menulis yang baik, sehingga membuat peningkatan kemampuan menulis menjadi kurang optimal.

## Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 122, 77–101.
- Bruce, C. S. (1997). The Seven Faces of Information Literacy Towards inviting students into new experiences. *Literacy*, 18(6), 203. <http://www.bestlibrary.org/digital/files/bruce.pdf>
- Bruce, C. (2008). Informed Learning. *Association of College and Research Libraries / American Library Association*.
- Bruce, C., & Hughes, H. (2010). *Informed Learning: A Pedagogical Construct Attending Simultaneously to Information Use and Learning*. 32.
- Caroline, A. (2018). Komunikasi Persuasif Komunitas Kongkow Nulis dalam Meningkatkan Budaya

- Menulis di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Family Health International. (2005). Qualitative Research Methods - A Data Collector's Field Guide. In *Anti-Corrosion Methods and Materials* (Vol. 36, Issue 10). <https://doi.org/10.1108/eb020803>
- Harlan, M. A., Bruce, C., & Lupton, M. (2012). Teen content creators: Experiences of using information to learn. *Library Trends*, 60(3), 569–587. <https://doi.org/10.1353/lib.2012.0001>
- Herdiana. (2013). Hubungan antara Keterampilan Berpidato dengan Prestasi Belajar PAI di SMP YPP Nurul Huda Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kvikne, B., & Berget, G. (2019). In search of trustworthy information: a qualitative study of the search behavior of people with dyslexia in Norway. *Universal Access in the Information Society*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10209-019-00703-9>
- Mårtensson, L., Lytsy, P., Lytsy, P., Westerling, R., & Wångdahl, J. (2020). Experiences and needs concerning health related information for newly arrived refugees in Sweden. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09163-w>
- Maybee, C. (2014). Experiences of informed learning in the undergraduate classroom. *Library and Information Science*, 9, 259–273. <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010013>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pattah, S. H. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran. *Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.1210/endo-104-1-101>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/170196>
- Shao, X., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387>